



IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENANAMKAN KARAKTER POSITIF ANAK USIA DINI

* Ndaru Putri Yudhiarti

Pendidikan Anak Usia Dini, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia

*e-mail: ndaruputripsiko11@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Early childhood education is a fundamental phase in character formation, requiring a learning approach that can instill positive values from an early age. The Merdeka Curriculum introduces the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5) as one of the project-based learning strategies that emphasizes real, collaborative, and contextual experiences. This study aims to describe the implementation of P5 in instilling positive character in early childhood at TK Aisyiyah Banyubiru. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of teachers, students, and the school principal. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of P5 was carried out through various project activities such as planting, maintaining environmental cleanliness, participating in social sharing activities, and habituation of daily worship practices. These activities contributed to the development of positive character traits in children, including independence, responsibility, cooperation, discipline, environmental awareness, and religiosity. The implementation of P5 at TK Aisyiyah Banyubiru can serve as an effective strategy for instilling positive character in early childhood, in line with the objectives of the Merdeka Curriculum and the values of Islamic education.

Keywords: early childhood, P5, Islamic education, positive character

ARTICLE HISTORY

Received 21 Sept 2025

Revised 23 Sept 2025

Accepted 04 Okt 2025

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Kurikulum Merdeka menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu strategi pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengalaman nyata, kolaboratif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi P5 dalam menanamkan karakter positif anak usia dini di TK Aisyiyah Banyubiru.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 diwujudkan melalui berbagai kegiatan proyek seperti menanam tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, berbagi dalam kegiatan sosial, serta pembiasaan ibadah harian. Kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter positif anak, antara lain kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, peduli lingkungan, serta religiusitas. Implementasi P5 di TK Aisyiyah Banyubiru dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter positif pada anak usia dini, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: *anak usia dini, P5, pendidikan Islam, karakter positif*

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak, di mana intervensi pendidikan pada fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan holistik individu. Pendidikan di Indonesia senantiasa menunjukkan perkembangan melalui lahirnya berbagai model pembelajaran yang mencakup strategi, desain, metode, serta struktur pelaksanaan yang semakin beragam. Pada hakikatnya, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta didik. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, siswa didorong untuk mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Tujuan utama dari proses pendidikan adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter moral baik (Jannah & Na'imah, 2022)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada usia dini, anak mengalami tahap perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter, kreativitas, dan keterampilan hidup. Tahap ini dianggap sebagai periode kritis untuk membangun dasar pembelajaran sepanjang hayat dan kesejahteraan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan anak menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses perkembangan mereka.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang dapat dipahami sebagai seperangkat program pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik (Simarmata, Yatty, & Fadhillah, 2022). Kurikulum berfungsi sebagai rancangan pendidikan yang memuat arahan dan pedoman terkait jenis, cakupan, urutan materi, serta proses pembelajaran yang harus dilalui. Selain itu, kurikulum merupakan suatu rencana menyeluruh yang mencakup seluruh aktivitas pendidikan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menempati posisi yang sangat strategis, terutama dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan peluang kepada siswa untuk secara mandiri mencapai potensinya, dengan tetap dibawah bimbingan guru dan orang tua, memastikan nilai diri mereka berkembang secara positif (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga komponen utama: 1) Intrakurikuler, yang menitikberatkan pada materi pelajaran; 2) Ko-kurikuler, meliputi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5); dan 3) Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang diharapkan dapat diwujudkan oleh pelajar: 1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) kebhinekaan global, 3) kemandirian, 4) gotong royong, 5) kritis penalaran, dan 6) kreativitas. Dimensi tersebut menekankan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya sekedar kemampuan kognitif, namun juga fokus pada pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter kemanusiaan.

Pada konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan diberbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD, memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pendidik untuk mengimplementasikan berbagai metode inovatif dalam pembelajaran. Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi pelajar yang mencakup aspek spiritual, sosial, kognitif, dan fisik yang seimbang. P5 mendorong pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam PAUD melalui P5 diharapkan dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Kurikulum Merdeka memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi berbasis proyek yang menekankan pengalaman nyata, kolaboratif, dan kontekstual. Studi di TK Sejahtera menunjukkan bahwa tema-tema seperti "Aku Sayang Bumi" dan "Imajinasiku" efektif dalam internalisasi karakter melalui tahapan implementasi yang sistematis (Afipah & Imamah, 2023). Sementara itu, penelitian lainnya menemukan bahwa implementasi P5 di TK sekolah

penggerak menekankan pengembangan enam dimensi kompetensi yang meliputi religiusitas, kerjasama, kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis (Hasanah, 2024).

Di TK Aisyiyah Banyubiru, pembelajaran P5 mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, sekolah juga berkomitmen untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, meskipun penerapan P5 memiliki potensi yang besar, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pemahaman tentang implementasi P5 di kalangan pendidik, kurangnya sumber daya yang mendukung, serta bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif dalam proyek-proyek P5 yang dilakukan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak pendidik PAUD yang belum sepenuhnya memahami konsep P5 dan cara-cara yang tepat untuk mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan anak usia (Sari & Malik, 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun bahan ajar yang mendukung, menjadi kendala dalam penerapan model ini secara maksimal. Dalam hal ini, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi P5 mampu menanamkan karakter positif pada anak usia dini di TK Aisyiyah Banyubiru. Fokusnya adalah: (a) memahami tahap dan bentuk implementasi P5, dan (b) mengidentifikasi karakter apa saja yang muncul melalui kegiatan proyek.

RESEARCH METHODS

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah mengungkap sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi di lokasi, baik perilaku maupun keadaan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2017). Tujuan penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menyajikan sebuah data informasi tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menanamkan Karakter Positif Anak Usia Dini yang diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata. Sedangkan jenis pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap signifikansi, mengeksplorasi proses, dan memperoleh pemahaman tentang situasi atau fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menanamkan Karakter Positif Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Banyubiru. Lokasi dipilih secara purposive, yaitu dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, seperti keterbukaan lembaga terhadap kegiatan penelitian, ketersediaan data yang relevan, dan praktik P5 yang terstruktur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli-Oktober 2024.

Adapun subjek penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan P5 di TK Aisyiyah Banyubiru, yaitu guru atau pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, kepala lembaga yang berperan dalam pengambilan kebijakan, serta orang tua murid yang dapat memberikan perspektif dari luar lembaga. Peserta didik juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini, meskipun pendekatan terhadap mereka dilakukan dengan cara tidak langsung, penuh kehati-hatian, dan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian anak.

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung untuk mengamati jalannya kegiatan P5 yang dilakukan oleh anak-anak. Melalui observasi ini, peneliti berupaya menangkap makna dari setiap aktivitas yang berlangsung, sekaligus mencermati respons emosional serta perilaku anak selama kegiatan. Selanjutnya, teknik wawancara diterapkan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap berpedoman pada daftar pertanyaan tetapi memiliki ruang untuk memperdalam informasi yang dianggap penting. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memperoleh pandangan, pengalaman, serta refleksi yang kaya dari para partisipan terkait pelaksanaan kegiatan P5 dalam membentuk karakter positif. Adapun dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap kedua teknik sebelumnya dengan menghimpun berbagai dokumen pendukung, antara lain rencana pembelajaran, program kegiatan harian, rekaman foto maupun video, serta catatan kegiatan anak yang berkaitan dengan implementasi P5 dalam penanaman nilai-nilai karakter positif.

Data yang diperoleh melalui ketiga teknik pengumpulan tersebut dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan pokok: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap awal berupa reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang telah terkumpul ke dalam kategori atau tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses reduksi ini berfungsi untuk menajamkan analisis, sehingga peneliti dapat berfokus pada informasi yang benar-benar relevan dan bermakna bagi tujuan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang diwujudkan melalui uraian deskriptif maupun tabel tematik agar pola, kecenderungan, serta keterkaitan antar data dapat terlihat dengan lebih jelas. Setelah itu, tahap ketiga berupa penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam data hasil analisis, kemudian memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar berlandaskan pada bukti yang tersedia. Seluruh rangkaian proses ini dilaksanakan secara berulang dan simultan guna menjamin konsistensi serta menjaga validitas temuan penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan temuan

yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, dilakukan pula member check, yakni mengonfirmasi kembali data kepada narasumber, serta peer debriefing berupa diskusi dengan rekan sejawat, agar bias atau subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menanamkan Karakter Positif Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Banyubiru secara konsisten menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka. Implementasi tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak usia dini serta visi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, kegiatan proyek tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga menitikberatkan pada pengalaman nyata yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. Tema-tema proyek yang dipilih oleh sekolah dirancang agar dekat dengan kehidupan anak, seperti Cinta Lingkungan, Aku Anak Mandiri, dan Berbagi Itu Indah. Studi terbaru menegaskan pentingnya perencanaan, implementasi, evaluasi pada project-based learning yang terstruktur untuk menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini (Sadaruddin, Syamsuardi, Hasmawaty, & Usman, 2025).

Penentuan tema dilakukan melalui forum musyawarah guru dengan menyesuaikan kalender pendidikan maupun momentum tertentu, misalnya peringatan Hari Bumi atau Maulid Nabi. Strategi ini bertujuan agar kegiatan proyek memiliki relevansi dengan pengalaman keseharian anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah dipahami dan dihayati. Peran guru dalam perancangan kegiatan proyek sangat dominan, terutama dalam menyesuaikannya dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Sebagai contoh, pada proyek Cinta Lingkungan, guru menyiapkan kegiatan sederhana seperti menanam sayuran di halaman sekolah menggunakan media polybag dan kompos. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkenalkan keterampilan bercocok tanam, tetapi juga menanamkan pemahaman awal mengenai pentingnya menjaga alam. Penanaman dan perawatan tanaman juga terbukti meningkatkan kepedulian lingkungan sekaligus menghadirkan konteks sains awal (*early science inquiry*) yang menstimulasi rasa ingin tahu anak (Alam & Muhroji, 2025).

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik mengungkapkan bahwa kegiatan menanam tersebut sekaligus menjadi sarana pembiasaan tanggung jawab.

"Kami meminta anak-anak menyirami tanaman setiap pagi secara bergantian. Dari kegiatan ini, mereka mulai terbiasa menjalankan tanggung jawab kecil dengan penuh antusias," (Wawancara dengan Guru A, 12 Agustus 2024).

Selain itu, sekolah juga melaksanakan proyek bertajuk Aku Anak Mandiri yang menekankan pembiasaan anak untuk mengelola aktivitas sehari-hari tanpa

ketergantungan penuh pada orang dewasa. Anak-anak dibiasakan untuk merapikan mainan, menyiapkan perlengkapan belajar, serta berlatih menggunakan sepatu dan tas secara mandiri. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan P5 yang mengedepankan nilai kemandirian sebagai pondasi perkembangan pribadi. Project Based Learning (PjBL) pada jenjang PAUD terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak apabila perancangan tugas disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif. Temuan penelitian terhadap pendidik PAUD di Indonesia juga menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penerapan PjBL, karena pendekatan ini dinilai mampu mendorong otonomi belajar, meningkatkan kemampuan regulasi diri, serta menumbuhkan agency anak dalam menyelesaikan berbagai tugas sederhana secara bertahap (Aisyah & Novita, 2025).

Implementasi proyek turut diarahkan untuk mengasah kepekaan sosial anak. Pada tema Berbagi Itu Indah, misalnya, anak-anak diminta membawa bekal tambahan dari rumah untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan atau disalurkan melalui program infaq sekolah. Guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan ajaran Islam tentang pentingnya sedekah dan tolong-menolong, sehingga anak dapat memahami konsep berbagi dalam konteks religius. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik sederhana dapat menjadi instrumen efektif dalam penanaman nilai karakter. Dampak positif kegiatan berbagi juga terlihat dari pengalaman orang tua. Temuan terbaru mengenai penerapan nilai-nilai Islam di PAUD mengindikasikan bahwa pembiasaan melalui pengalaman nyata seperti kegiatan sedekah, saling menolong, dan pembelajaran adab dapat memperkuat dimensi religiusitas sekaligus menumbuhkan empati anak. Efektivitasnya semakin terlihat ketika guru mampu mengaitkan setiap tindakan dengan makna spiritual yang mendasarinya. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang dijalankan di sekolah menegaskan peran P5 sebagai wahana pendidikan karakter yang selaras dan sejalan dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islam (Fahriansyah, Ruslan, & Rahman, 2025).

Para Orang tua juga menyatakan bahwa kepekaan sosial anak mulai terasah sesuai dengan perkembangannya:

“Anak saya sekarang sering bilang ingin menyisihkan uang jajannya untuk dimasukkan ke kotak infaq di sekolah. Ia juga jadi lebih peduli dengan temannya yang tidak membawa bekal,” (Wawancara dengan Orang Tua B, 15 Agustus 2024).

Selain program tematik, implementasi P5 juga diintegrasikan dalam aktivitas rutin harian. Anak-anak dilibatkan dalam menjaga kebersihan kelas, seperti menyapu lantai, merapikan peralatan, hingga membuang sampah pada tempatnya. Guru secara konsisten menekankan makna kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Melalui pembiasaan berulang, anak mulai memahami bahwa kebersihan merupakan bagian dari akhlak Islami yang harus dijunjung tinggi.

Kegiatan proyek juga dilaksanakan secara kolaboratif, di mana anak bekerja dalam kelompok kecil. Melalui kerja sama, mereka belajar berinteraksi, berbagi

tugas, dan menghargai pendapat teman. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika muncul perbedaan pandangan. Pola kolaborasi ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga merefleksikan nilai gotong royong yang menjadi ruh Pancasila. Kegiatan kerja kelompok berbasis tema terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus mengembangkan kompetensi sosial anak, seperti keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (Putri Rizki, Lili Rahmawati, 2017).

Secara menyeluruh, implementasi P5 di TK Aisyiyah Banyubiru mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Anak tidak hanya menerima pengetahuan baru, melainkan juga memperoleh pengalaman langsung yang menumbuhkan karakter positif. Dengan demikian, P5 terbukti menjadi instrumen strategis dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk generasi yang mandiri, peduli, disiplin, bertanggung jawab, serta berlandaskan nilai religius.

2. Identifikasi Karakter Positif yang muncul melalui kegiatan P5

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Aisyiyah Banyubiru tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter mereka. Setiap aktivitas yang dirancang dalam proyek ini memuat nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia dini. Nilai-nilai tersebut berkembang seiring keterlibatan aktif anak dan pengulangan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, sehingga karakter positif tertanam secara bertahap.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu yang paling tampak dalam kegiatan P5. Hal ini terlihat jelas pada program Cinta Lingkungan, ketika anak-anak dilibatkan dalam aktivitas menanam dan merawat sayuran. Tugas sederhana seperti menyiram tanaman setiap pagi mengajarkan bahwa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang bisa ditunda, melainkan harus dilakukan dengan penuh kesadaran. Rutinitas semacam ini memberi pemahaman awal kepada anak tentang arti penting menjalankan kewajiban secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan berkebun memiliki pengaruh terhadap sikap tanggung jawab pada anak (Jayadiningrat, Dapet, & Suyanta, 2024)

Selain tanggung jawab, kemandirian juga menjadi karakter yang tumbuh melalui proyek Aku Anak Mandiri. Dalam kegiatan ini, anak-anak dibiasakan untuk merapikan perlengkapan, memakai sepatu, hingga menyiapkan kebutuhan belajar tanpa selalu mengandalkan bantuan guru maupun orang tua. Latihan-latihan kecil ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan sesuatu secara mandiri. Dengan demikian, anak mulai terbiasa menjalankan aktivitasnya sendiri, yang menjadi dasar penting untuk membangun kemandirian di masa depan. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan

kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. Contohnya, tugas-tugas kecil seperti makan, merapikan mainan, dan memakai sepatu sendiri dapat dilakukan oleh anak tanpa campur tangan orang dewasa (Lastari & Astria, 2023).

Sikap peduli dan empati anak juga berkembang melalui proyek Berbagi Itu Indah. Melalui kegiatan berbagi bekal atau infaq, anak-anak diajak untuk merasakan kebahagiaan bukan hanya ketika menerima, tetapi juga saat memberi. Guru mengaitkan kegiatan ini dengan ajaran Islam tentang sedekah, sehingga nilai kepedulian yang ditanamkan tidak hanya bersifat sosial tetapi juga memiliki dimensi religius. Anak akhirnya belajar memahami makna berbagi dengan cara yang lebih mendalam karena diperoleh melalui pengalaman nyata. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kegiatan sedekah jumat berkah mampu menumbuhkan sikap empati pada anak (Amalia Yunia Rahmawati, 2023).

Karakter disiplin muncul melalui integrasi kegiatan P5 dalam rutinitas sekolah sehari-hari. Contohnya, ketika anak diminta menjaga kebersihan kelas dengan merapikan peralatan, membuang sampah pada tempatnya, atau menyapu lantai. Aktivitas sederhana tersebut secara perlahan menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang rapi dan nyaman. Anak belajar bahwa kebiasaan disiplin tidak muncul dari paksaan, tetapi tumbuh dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa melalui kegiatan rutin harian—seperti mengantri, berdoa, menyanyikan lagu nasional, mencuci tangan, dan merapikan—sikap disiplin siswa taman kanak-kanak meningkat secara signifikan (Rino & Setiawan, 2025).

Nilai gotong royong atau kerja sama juga menjadi karakter penting yang diperoleh dari kegiatan P5. Pada setiap proyek, anak-anak diarahkan bekerja dalam kelompok kecil, berbagi tugas, serta mendengarkan pendapat teman. Situasi ini melatih kemampuan komunikasi, menumbuhkan rasa toleransi, dan membantu anak belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan begitu, mereka memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak lepas dari kontribusi setiap individu.

Aspek religiusitas semakin kuat ketika setiap kegiatan P5 dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, aktivitas menjaga kebersihan dipahami anak sebagai wujud pengamalan ajaran bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, sedangkan berbagi dipandang sebagai bentuk sedekah. Integrasi ini membuat anak tidak hanya mengenal nilai universal, tetapi juga menyadari bahwa setiap perilaku positif memiliki landasan spiritual yang diajarkan agama. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dijalankan sejalan dengan misi sekolah berbasis Islam.

Selain nilai-nilai sosial dan religius, karakter rasa ingin tahu dan kreativitas juga tampak berkembang. Saat terlibat dalam proyek menanam sayuran, anak-anak sering kali menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya tentang bagaimana tanaman bisa tumbuh, apa yang membuatnya segar, atau mengapa perlu disiram setiap hari. Guru kemudian memanfaatkan rasa ingin tahu

ini untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kreativitas, sehingga anak terbiasa mengeksplorasi dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung.

Hal ini juga ditegaskan dalam wawancara dengan salah satu guru:

“Anak-anak sering kali penasaran, misalnya bertanya kenapa tanaman cepat layu kalau tidak disiram. Dari situ, kami arahkan untuk mencoba mengamati dan mencatat perbedaannya. Hal sederhana seperti ini membuat mereka lebih peka dan kritis,” (Wawancara Guru B, 12 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa P5 bukan sekadar kegiatan praktis, melainkan juga menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan P5 di TK Aisyiyah Banyubiru berhasil menumbuhkan berbagai karakter positif pada anak, di antaranya tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, disiplin, kerja sama, religiusitas, rasa ingin tahu, serta kreativitas. Seluruh karakter tersebut berkembang secara alami melalui aktivitas yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karenanya, P5 dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam membangun fondasi karakter anak usia dini yang tidak hanya selaras dengan nilai Pancasila, tetapi juga berakar pada ajaran Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan P5 di TK Aisyiyah Banyubiru dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak usia dini serta visi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tema-tema proyek yang dipilih oleh sekolah dirancang agar dekat dengan kehidupan anak, seperti Cinta Lingkungan, Aku Anak Mandiri, dan Berbagi Itu Indah. Kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter positif anak, antara lain kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, peduli lingkungan, serta religiusitas. Implementasi P5 di TK Aisyiyah Banyubiru dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter positif pada anak usia dini, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan Islam.

REFERENCES

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Aisyah, S., & Novita, D. (2025). Teachers' perception of the implementation of project-based learning in early childhood education in Indonesia: Project-Based Learning: a perspective from Indonesian early childhood educators. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458663>
- Alam, M. B. A., & Muhroji, M. (2025). Project-Based Learning as a Means of Cultivating Responsible Characters in Elementary Schools. *Journal La Sociale*, 6(4), 1280–1287. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i4.2183>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2023). *Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini*

- Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini. 09(July), 1–23.
- Fahriansyah, F., Ruslan, M., & Rahman, A. (2025). Implementation of Islamic Values in the Education of Children Aged 4-6 Years. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.599>
- Hasanah, L. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Program Sekolah Penggerak Di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 5(2), 137–147. <https://doi.org/10.15408/jece.v5i2.36944>
- Jannah, M., & Na'imah, N. (2022). Kajian Sistem Penilaian Portofolio Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 105–110. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.273>
- Jayadiningrat, M. G., Dapet, N. W., & Suyanta, I. W. (2024). Gardening Learning Methods Increase Responsibility in Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 458–465. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.84898>
- Lastari, C., & Astria, R. (2023). Teachers' Role in Developing Independence of Early Childhood Learners : Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. 18(3), 18–23. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v18i3.926>
- Putri Rizki, Lili Rahmawati, M. N. (2017). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA : TINJAUAN LITERATUR Putri*. 5(1), 1–3.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA, 8 Nomor 2*(Kurikulum merdeka PAUD), 143–158.
- Rino, P. P., & Setiawan, D. (2025). Disciplined Behaviour And Students' Responsibility Through The Role Of The Classroom Environment: A Qualitative Study. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 253–264. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54148>
- Sadaruddin, Syamsuardi, Hasmawaty, & Usman. (2025). Planning, Implementation, and Evaluation of Project-Based Learning for Early Childhood in Indonesia: A Descriptive Qualitative Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(2), 263–278. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.102-05>
- Sari, P. N., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek P5 Pada Pendidikan ANak Usia Dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 267.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.